

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
**FAKULTAS FILSAFAT**  
**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**  
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI  
No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

***DEEP ECOLOGY: PERGESERAN PERSPEKTIF MANUSIA***  
**TERHADAP ALAM YANG HOLISTIK DALAM TERANG**  
**PEMIKIRAN FRITJOF CAPRA**

**SKRIPSI**

Oleh

**Agustinus Indra**

**2017510025**

Pembimbing

**Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL**



**BANDUNG**

**2021**

**FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG**



**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

**NAMA : AGUSTINUS INDRA**  
**NPM : 2017510025**  
**FAKULTAS : FILSAFAT**  
**PROGRAM STUDI : ILMU FILSAFAT**  
**JUDUL SKRIPSI : *DEEP ECOLOGY*: PERGESERAN  
PERSPEKTIF MANUSIA TERHADAP ALAM  
YANG HOLISTIK DALAM TERANG  
PEMIKIRAN FRITJOF CAPRA**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Filsafat

Dr.theol. Leonardus Samosir

Bandung, Juli 2021

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Deep Ecology: Pergeseran Perspektif Manusia Terhadap Alam yang Holistik dalam Terang Pemikiran Fritjof Capra* ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Dengan pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



**Agustinus Indra**

**2017510025**

***“In the Christian understanding of the world,  
the destiny of all creation is bound up with the  
mystery of Christ, present from the  
beginning...”***

*(Pope Francis, Laudato Si)*

*Untuk orang-orang di sekitar saya,  
terutama untuk keluarga tercinta,  
dan komunitas Seminari Tinggi St. Petrus Paulus.*

## KATA PENGANTAR

Pertama dan terutama, puji, syukur, hormat, dan kemuliaan saya haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas rahmat yang Ia limpahkan setiap hari, sehingga melalui bantuan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul ***Deep Ecology: Pergeseran Perspektif Manusia Terhadap Alam yang Holistik dalam Terang Pemikiran Fritjof Capra*** ini ditulis sebagai salah satu syarat kelulusan Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Selain itu, penulisan skripsi ini merupakan usaha untuk mengembangkan ide sekaligus memaparkan keprihatinan saya atas fenomena krisis ekologis yang ditandai dengan kerusakan alam secara terus menerus dewasa ini. Padahal sejak dahulu hingga saat ini, alam merupakan tempat hidup bagi semua makhluk termasuk manusia. Sudah seharusnya keadaan alam yang tidak lagi sehat ini menjadi keprihatinan bersama. Karena itu, melalui skripsi ini saya berusaha menelaah dan menawarkan alternatif jalan keluar untuk menanggapi fenomena tersebut.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya sering mengalami kesulitan dan tantangan untuk berpikir kritis dan sistematis. Akan tetapi, karena berkat yang melimpah dari Allah Yang Maha Kuasa dan Bijaksana memampukan saya untuk mengatasi tantangan dan kebuntuan yang dialami. Serta, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak memampukan saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak atas penyusunan skripsi ini. Terutama penulis tujuan kepada:

1. Yesus Kristus, Sang Raja Semesta Alam, sebagai penyelenggara kehidupan, dan sumber inspirasi.
2. Pastor Fabianus Sebastian Heatubun., STL, selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala dedikasi, inspirasi, kesabaran, kritik, bimbingan, arahan, *brainstorming*, kiat-kiat, dan referensi-referensi yang dibagikan selama proses penulisan skripsi ini.

3. Pastor Nikasius Jatmiko, selaku Rektor Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor. Terima kasih atas waktu, kesempatan, dan segala pengertiannya.
4. Pastor Dr.theol. Leonardus Samosir, selaku Dekan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
5. Seluruh dosen Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang telah banyak memberi inspirasi serta masukan bagi penulisan skripsi ini.
6. Keluarga: Ignasius Ropinus dan Sekundila Sakila, selaku orangtua, dan kakak penulis Natalia Dessy, Viktorius Piter, Risky Vivi Jenifer. Terima kasih atas doa dan dukungan moral dan materi dari kalian yang saya butuhkan.
7. Enam sahabat indomie yang menjadi teman seangkatan di Seminari Tinggi St. Petrus Paulus: Fr. Agustinus Damas, Fr. Gerald Prayugo, Fr. Paulinus Herlambang, Fr. Stanislaus Alexander, dan Fr. Theo yang menjadi teman seperjalanan dan se penderitaan. Terima kasih atas semangat, doa, perhatian, kasih sayang, kesetiaan, waktu, serta inspirasi yang kalian berikan.
8. Teman seperjalanan dan satu panggilan di Seminari Tinggi Petrus Paulus, yakni kakak kelas dan adik kelas yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu, atas segala dukungan, semangat, dan doanya. Terima kasih kepada Fr. Bahtiar, teman seperjalanan dalam panggilan, yang selalu mau berbagi banyak referensi, kopi, dan waktunya yang membantu menstimulasi munculnya ide-ide dalam penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan yang merupakan anak bimbingan Pastor Fabie: Laurentius Setyo, Moses William, dan Paulinus Herlambang. Terima kasih atas kerja sama dan waktunya untuk berkeluh kesah.
10. Mas Tony, selaku pustakawan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
11. Para pecinta dan pemerhati lingkungan, kalianlah yang menjadi sumber ide bagi skripsi ini.
12. Serta bagi seluruh pihak yang telah memberi dukungan dan semangat.  
Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu saya menerima segala kritik serta saran yang membangun, sehingga

penulisan skripsi ini nantinya akan menjadi suatu karya yang lebih sempurna. Saya berharap agar skripsi ini dapat berguna khususnya dalam memberikan alternatif-alternatif dalam menanggapi fenomena krisis ekologis dewasa ini.

Bandung, Juli 2021

Agustinus Indra

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Metode dan Teknik Penulisan .....	9
1.4 Tujuan Penulisan .....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II DESKRIPSI TEORITIS <i>DEEP ECOLOGY</i> SERTA PERKEMBANGAN PEMIKIRAN TERKAIT RELASI MANUSIA DAN ALAM .....</b>	<b>13</b>
2.1 Pengertian <i>Deep Ecology</i> .....	13
2.2 Perbedaan <i>Deep Ecology</i> dan <i>Shallow Ecology</i> .....	22
2.3 Kaitan <i>Deep Ecology</i> dan Agama-agama Dunia .....	29
2.3.1 Spiritualitas <i>Deep Ecology</i> .....	36
2.3.2 Kritik atas Spiritualitas <i>Deep Ecology</i> .....	41

<b>BAB III PEMIKIRAN FRITJOF CAPRA TENTANG EKOLOGI DARI PERSPEKTIF FILSAFAT TIMUR .....</b>	<b>49</b>
3.1 Beberapa Akar Permasalahan Ekologis .....	49
3.2 Konsep Pengetahuan dalam Tradisi Timur .....	54
3.3 Bahasa Paradoks dan Mitos dalam Tradisi Timur .....	58
3.4 Pandangan Mistisisme Timur Terhadap Alam .....	61
3.4.1 Perspektif Sistemik .....	65
3.4.2 Perspektif Organik .....	67
3.4.3 Perspektif Dinamis .....	72
3.4.4 Holistik : Kesatuan Alam Semesta .....	76
3.5 Pandangan <i>Deep Ecology</i> Fritjof Capra .....	78
<b>BAB IV BEBERAPA TAWARAN REVALUASI PERSPEKTIF SEBAGAI JALAN KELUAR TERHADAP KRISIS EKOLOGIS .....</b>	<b>84</b>
4.1 Konsep Bumi yang Sakral dalam Masyarakat Adat .....	84
4.2 Perspektif Sistemik dari <i>Laudato Si</i> .....	92
4.2.1 Ekologi Integral dari <i>Laudato Si</i> .....	96
4.2.2 Masalah Ekologis: Masalah Dunia .....	98
4.2.3 Tantangan Ekologi Integral dan Tawaran <i>Laudato Si</i> .....	100
4.3 Pendidikan Ekologi Holistik Pada Anak .....	105
4.3.1 Fase Masa Dini: Fase Pengalaman atas Alam .....	108
<b>BAB V SIMPULAN .....</b>	<b>115</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>126</b>

***DEEP ECOLOGY: PERGESERAN PERSPEKTIF MANUSIA  
TERHADAP ALAM YANG HOLISTIK DALAM TERANG  
PEMIKIRAN FRITJOF CAPRA***

**Oleh**

Agustinus Indra

2017510025

**Pembimbing**

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL

**Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat  
Bandung**

**Abstrak**

Alam semesta adalah tempat tinggal bagi manusia dan segala makhluk hidup. Perkembangan pemikiran dari zaman ke zaman melahirkan berbagai kemajuan peradaban tetapi sekaligus cenderung menyebabkan krisis ekologis. Fenomena krisis ekologis ini seperti pemanasan global dan perubahan iklim, yang merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup. *Deep ecology* dan Fritjof Capra melihat *krisis ekologis* ini merupakan *kekeliruan perspektif*, yang berujung pada perilaku perusakan. *Perspektif antroposentris-mekanis* cenderung mereduksi dan mengkategorikan alam seturut keinginan manusia. Hal itu didukung oleh ego manusia yang melihat diri lebih superior dari segala ciptaan yang ada. Melalui eksplorasi konsep *deep ecology* dan pemikiran Fritjof Capra, dapat ditawarkan beberapa alternatif jalan keluar yang bersifat *holistik* dan *sistemik* yang memahami alam sebagai kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan demikian, upaya menjaga keberlanjutan ekologis dimulai dari perspektif yang *menyeluruh* dan saling *keterkaitan* alam semesta sebagai sesuatu yang sakral.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penulisan

Bumi adalah tempat di mana manusia hidup serta tinggal bersama segala binatang, tanaman, benda, dan organisme lainnya. Selain sebagai tempat hidup dan tinggal, ternyata bumi adalah tempat manusia untuk tetap bereksistensi sebagai makhluk hidup. Esensi dari manusia adalah makhluk yang ingin terus berproses atau berubah. Perubahan itu tampak ketika kita melihat pencapaian dari sejarah hidup manusia masa ke masa, baik perubahan secara fisik maupun cara pandang manusia terhadap realitas. Dalam pemikiran Heidegger, perubahan manusia dari masa ke masa ini disebut proses “menjadi”, yakni dalam pembahasannya mengenai *ada* dan *waktu*.<sup>1</sup> Proses menjadi di sini tidak terlepas dari kesadaran manusia akan realitas di sekitarnya, yakni kesadaran manusia terhadap alam dan berbagai organisme lainnya.

Dapat dipahami bahwa manusia yang mengada adalah manusia yang menyadari keberadaannya serta realitas di sekitarnya. Di samping itu, perubahan realitas tidak ditentukan oleh manusia sendiri. Pandangan Hegel mengenai realitas ini tidak dibentuk oleh pikiran individu manusia, melainkan oleh akal kosmik tunggal yang disebut roh. Keseluruhan sejarah manusia adalah roh yang memahami dirinya sebagai suatu realitas.<sup>2</sup> Berdasarkan pemikiran Hegel tersebut, manusia tidak mungkin menyangkal

---

<sup>1</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003) 54.

<sup>2</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1990) 43.

sesuatu yang berada di sekitarnya jika ia memiliki kesadaran akan realitasnya. Tetapi pada kenyataannya, manusia tidak menyadari keberadaan ciptaan lain di bumi ini dan menganggapnya bagian terpisah dengan kehidupan manusia. Maka dari itu, diperlukan kesadaran dan cara pandang baru terhadap alam dalam upaya merubah perspektif lama yang bersifat merusak dan mengeksploitasi alam secara masal. Cara pandang dan kesadaran baru itu menekankan bahwa manusia hidup di dunia ini tidak sendiri, melainkan berada bersama alam yang saling terkait satu sama lain, termasuk dalam proses pembentukan peradaban sejarah manusia.

Pada tahun 1960-an, muncul sebuah pemahaman terhadap lingkungan hidup sebagai reaksi atas fenomena pencemaran limbah industri dan kimiawi setelah Perang Dunia II. Tetapi pemahaman akan lingkungan hidup itu muncul dari orang-orang yang tidak memiliki latar belakang baik dalam ilmu ekologi yang masih bersifat antroposentris. Salah satu tokohnya yakni Gifford Pinchot, yang waktu itu menjabat sebagai wakil presiden Amerika Serikat. Pinchot memandang bahwa gerakan peduli lingkungan sebagai bentuk dari kepedulian terhadap kelangsungan hidup manusia saja (*human survival environmentalism*).<sup>3</sup> Ternyata cara pandang tersebut menimbulkan perpecahan filosofis antara pemikir yang antroposentris Gifford Pinchot dan pemikir ekosentris yakni John Muir. Gerakan ekologis antroposentris dinilai gagal memahami perspektif ekologis yang lebih integral, yakni melibatkan kepedulian terhadap keseluruhan ekologis bumi dan kesejahteraan makhluk lainnya bersama dengan manusia.

---

<sup>3</sup> George Session (ed.), *Deep Ecology for the Twenty-First century* (Boston & London: Shambhala, 1995) 357.

Cara pandang terhadap alam yang antroposentris dinilai tidak dapat menyelesaikan masalah degradasi alam, maka sekitar tahun 1968-an muncul istilah baru yakni *deep ecology* yang dipelopori oleh Arne Naess. muncul sebagai tanggapan atas tindakan manusia terhadap alam. Nama baru itu diusulkan sebagai sebuah gerakan atau promosi demi mendukung bumi yang sehat. Cara pandang lama yang lebih Barat dan antroposentris dinilai tidak dapat menyelesaikan masalah ekologis. *Deep Ecology* dinilai sebagai jalan keluar dari permasalahan lingkungan pada saat itu, meskipun pada kenyataannya muncul berbagai perdebatan perspektif mengenai apa itu *deep ecology*. Sejauh ini *deep ecology* dipandang mampu mengatasi cara pandang ekologi lama atau konvensional dengan memberikan beragam sudut pandang dari berbagai tradisi pemikiran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hanya manusia yang memiliki akal budi dan jiwa, yang membedakan secara esensial dengan makhluk hidup lainnya. Selain itu, manusia berkat akal budinya mampu melakukan abstraksi dan refleksi, serta memiliki pengetahuan bahwa ia tahu akan realitas di sekitarnya, hal yang tidak ditemui di dalam makhluk hidup lainnya. Meskipun demikian, kelebihan manusia ini tidak dijadikan dasar pembenaran bahwa manusia lebih superior dari alam dan segala makhluk lainnya. Jika manusia merasa lebih superior, akan muncul sifat-sifat negatif seperti eksploitasi, menumpuk, koleksi, dan menguasai yang akan berdampak terhadap alam. Cara pandang subjek dan objek pun tidak terhindarkan di antara manusia dan alam. Maka dari itu, ketika cara pandang yang keliru ini terus berlanjut, nilai-nilai seperti holistik, sakral, kesatuan, organis, estetis, mengagumkan, dan mempesona pun akan hilang

begitu saja. Ketika nilai-nilai itu sudah hilang maka yang ada hanya cara pandang yang kaku, kering, mati, dan menganggap diri terpisah dengan alam.<sup>4</sup>

Berbicara tentang dunia modern, maka yang terlintas di dalam benak kita yakni tentang segala kemutakhiran dan dunia yang serba cepat. Meskipun manusia semakin maju dengan segala pemikirannya, ternyata ada saja aspek yang terlewatkan, bahkan tersingkirkan. Aspek tersebut yakni alam sebagai lingkungan hidup. Alam tidak lagi mendapatkan posisinya di dalam pemikiran manusia, hal itu tampak dari eksploitasi, pengerukan, dan perusakan alam secara besar-besaran oleh manusia. Hal ini tentu sangat terbalik jika dibandingkan dengan segala kemajuan yang manusia terima saat ini, lebih banyak perusakan daripada perawatan atau perlindungan alam. Pada kenyataannya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan modern saat ini hanya memanfaatkan alam belaka. Alam dipandang sebagai suatu objek yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Cara pandang demikian tentu mengarahkan manusia kepada tindakan perusakan alam yang berdampak bagi masa depan.

Muncul sebuah keprihatinan bersama terkait kerusakan alam yang semakin luas tersebut. Keprihatinan tersebut tampak dari banyaknya usaha-usaha yang dilakukan oleh individu, gerakan-gerakan ekologis, para ilmuwan, akademisi, dan lembaga sosial masyarakat untuk mencari penyebab utama dari kerusakan lingkungan hidup yang sangat serius saat ini. Adapun beberapa faktor kerusakan yang ditemukan antara lain seperti masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Keempat masalah tersebut tetapi hanyalah masalah secara umum saja, bukan akar dari permasalahannya. Maka dari itu

---

<sup>4</sup> A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2014) 18.

perlu dicermati lebih mendalam apa akar dari permasalahan kerusakan alam, yang juga mendasari beberapa faktor di atas.

Jika diperhatikan dalam beberapa dekade terakhir, banyak muncul gerakan-gerakan dalam menanggulangi atau mencegah terjadinya kerusakan alam. Di satu sisi mungkin hal ini tidak salah, tetapi di sisi lain tindakan ini bersifat sementara, hanya dibutuhkan dalam keadaan darurat saja. Tindakan pencegahan dan penanggulangan ini yakni hanya berada di wilayah praksis sehari-hari, dan mungkin tidak menjawab permasalahan utamanya. Oleh karena itu, di dalam skripsi ini, saya mencoba menelaah segala permasalahan kerusakan lingkungan hidup itu dalam kerangka epistemologi dan/atau filsafat lingkungan hidup.

Menurut saya, permasalahan utamanya berada di wilayah konseptual, yakni perspektif manusia yang keliru terhadap alam selama ini. Perspektif yang keliru itu yakni dilatarbelakangi oleh pemikiran yang antroposentris. Pemikiran antroposentrisme berpusat kepada manusia sebagai subjek utama di atas yang lainnya. Ketika manusia sudah memusatkan segala sesuatu pada dirinya, maka aspek-aspek lain seperti alam hanyalah dipandang sebagai objek belaka yang terpisah jauh.<sup>5</sup> Cara berpikir yang memisahkan manusia dan alam oleh Van Hoogstraten disebut dualisme, yakni suatu mentalitas Barat pada abad Pertengahan.<sup>6</sup> Mentalitas seperti ini dieksplorasi di Barat sejak pada Abad Pencerahan yang dipelopori oleh Rene Descartes dengan *cogito ergo sum*-nya dan fisika Isaac Newton. Di sisi lain Descartes

---

<sup>5</sup> James Garvey, Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 53-69.

<sup>6</sup> H. D. van Hoogstraten, *Deep Economy: Caring for Ecology, Humanity, and Theology* (Cambridge: James Clarke & Co, 2001) 71, Dualisme mempunyai daya tarik yang kuat karena mempertemukan hal-hal yang nampaknya kontradiktif. Realitas dibagi menjadi dua wilayah: surga tempat Allah dan bumi tempat manusia dan alam; manusia sebagian tubuh dan sebagian jiwa, mortal dan immortal.

mengedepankan rasionalitas, dan di sisi lainnya fisika Newton melihat alam semesta sebagai sebuah mesin raksasa yang terpisah-pisah. Cara pandang rasionalitas dan mekanistik pada masa itu menjadi sentral berpikir dalam ilmu pengetahuan. Karena sudah menjadi sentral, maka akan mempengaruhi segala aspek kehidupan seperti industri, ekonomi, sosial-budaya, yang berujung pada eksploitasi alam yang tidak terhindarkan. Selain itu perspektif yang keliru terhadap alam tersebut menghantar pada disharmonisasi relasi manusia dan alam.

Fritjof Capra, seorang pemikir, fisikawan, dan aktivis lingkungan hidup berkebangsaan Austria-Amerika, dengan cermat membahas tentang akar permasalahan lingkungan hidup dengan perspektif sains dan epistemologi. Capra mencoba menggali akar permasalahan lingkungan hidup dengan mengacu pada pemikiran filsafat Timur. Bahkan Ia tidak segan untuk mengatakan bahwa paradigma Cartesian dan Newtonian yang sangat antroposentrik- mekanistik itu adalah sesuatu yang keliru. Cara memahami dan menjelaskan alam semesta dengan akal budi dan rumus matematis tidaklah cukup, menurutnya alam harus dipandang secara lain, yakni dengan mengandalkan intuisi dan perasaan manusia.

Capra terinspirasi dari filsafat dan mistisisme Timur, secara khusus filsafat religius Budhisme, Hinduisme, dan Taoisme. Menurut Capra, fisika modern dan mistisisme Timur mempunyai kesejajaran berdasarkan beberapa tulisan seperti Kitab Weda Hindu, *I Ching*, Sutra Buddhis, dan beberapa disiplin spiritual dan sistem filosofis Timur lainnya. Berbeda dengan cara pandang Barat yang lebih antroposentris, pandangan Timur terhadap dunia adalah sesuatu yang ‘organik’. Terkait realitas, segala sesuatu benda dan peristiwa yang dapat dipersepsi oleh indera manusia merupakan

aspek-aspek yang saling terhubung, saling terkait, dan hanya merupakan manifestasi berbeda dari realitas pokok yang sama. Dari berbagai keragaman cara pandang filsafat Timur, pada dasarnya semuanya menekankan kesatuan dasar alam semesta yang menjadi ciri khas masing-masing pandangnya.

Pemikiran serta gagasan Capra juga memberi pengaruh di dalam dunia fisika modern, karena ia memberi warna tersendiri di bidangnya tersebut. Ia tidak melihat alam semesta sebagai fisik belaka yang terpisah menjadi bagian-bagian, melainkan melihat kesatuan organis di dalamnya. Berbeda dengan cara pandang Barat yang lebih bersifat antroposentris, Capra melihat alam sebagai suatu organ yang hidup, terkait satu sama lain, utuh, dan integral serta membentuk suatu kehidupan. Capra juga menyebut cara pandang yang demikian dengan cara pandang kuantum, yakni unsur yang satu dan yang lainnya saling mengaitkan menjalin satu kesatuan.

Berangkat dari beberapa pemaparan tersebut, pemikiran Capra menurut saya masih sangat relevan dikaji lebih lanjut. Mengapa demikian, karena jika melihat fenomena yang terjadi sekarang itu justru sangat paradoks. Dimana semakin maju zaman, manusia semakin memisahkan diri dengan alam. Meskipun degradasi lingkungan hidup terus berlanjut hingga saat ini, berangkat dari pemikiran Capra setiap manusia dihimbau untuk menanggapi secara bijaksana fenomena kerusakan alam saat ini. Setidaknya berangkat dari pemikiran Fritjof Capra, setiap orang diajak untuk menggeser paradigma lama yang antroposentris-mekanis ke pola dan gaya hidup yang baru, yakni yang mengedepan kesadaran akan lingkungan. Jika setiap orang memiliki *sense* seperti ibu yang merawat, menjaga, dan melindungi anak, maka seharusnya tidak ada kesalahan perspektif terhadap alam.

## 1.2 Rumusan Masalah

Fenomena kerusakan lingkungan masih terjadi hingga saat ini, tetapi pada kenyataannya manusia masih kesulitan memahami akar dari permasalahan kerusakan lingkungan. Masalah kerusakan lingkungan seakan menjadi topik yang tidak selesai untuk dibicarakan. Masalah utama kerusakan lingkungan mungkin ada pada manusia itu sendiri, manusia yang tidak menyadari eksistensinya, tidak menyadari identitasnya di alam semesta ini. Ketika identitas sendiri tidak dipahami, maka yang terjadi manusia tidak lagi memahami relasi, interaksi, korelasi, dan koneksi dengan alam.

Hubungan antara manusia dan alam adalah suatu relasi yang tidak dapat dipisahkan, karena di dalam relasi tersebut manusia sangat membutuhkan alam sebagai sumber kehidupan. Adanya sebuah relasi ini menunjukkan bahwa alam merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Tetapi sebelum memulai relasi tersebut, ada baiknya manusia memahami dirinya terlebih dahulu, terutama bagaimana cara memahami identitas diri manusia. Tetapi ironisnya cara pikir manusia modern dalam memahami identitas diri didasarkan pada rasionalisme, yang berpusat kepada 'aku' sebagai sumber utama. Pemisahan antara subjek dan objek ini menimbulkan suatu degradasi terhadap pihak lainnya, dalam hal ini alam dipandang sebagai objek utama.

Cara pandang pragmatik terhadap alam sangat dominan di zaman kiwari ini. Karena cara pandang itu terus berlanjut, maka degradasi terhadap alam pun juga masih berlanjut. Meski ada usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak pemerintah, agama, dan pendidikan untuk menanggulangnya, tetap saja tindakan yang bersifat praktis itu tidak mampu menjawab permasalahannya. Usaha-usaha praktis tersebut tidak akan mampu

menjawab persoalan ekologis secara mendalam, karena tindakan demikian hanya berupa permukaan saja, tidak sampai ke akar. Kemajuan teknologi dan tingkat ilmu pengetahuan seseorang juga sepertinya tidak berjalan seimbang dengan jumlah turunnya fenomena kerusakan, eksploitasi, dan pengerukan massal terhadap alam.

Rumusan masalah di dalam skripsi ini adalah sebagai berikut. Cara pandang manusia yang antroposentris-mekanis membuat suatu pemisahan, yakni pemisahan antara subjek dan objek yang berujung pada kesalahan perspektif manusia terhadap alam, kemudian menjadi cikal bakal permasalahan ekologi yang berakibat rusaknya tempat tinggal bersama.

Beberapa pertanyaan penuntun yang akan mengarahkan untuk membuat analisis, jawaban, dan alternatif masalah tersebut, antara lain:

1. Bagaimana filsafat dan ilmu-ilmu ekologi dapat menginspirasi dalam menganalisis perubahan perspektif *shallow ecology* ke *deep ecology*?
2. Bagaimana pemikiran *deep ecology* dan Fritjof Capra dapat membantu dalam memahami permasalahan perspektif manusia yang keliru terhadap alam?
3. Kontribusi serta alternatif apa yang diusulkan untuk mengganti perspektif yang keliru sebagai penyebab utama krisis ekologi?

### **1.3 Metode dan Teknik Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, saya menggunakan pendekatan epistemologis-fenomenologis, yakni menganalisis fenomena yang terjadi dari sudut pandang epistemologi. Saya berangkat dari fenomena yang terjadi sehari-hari, yakni mentalitas acuh terhadap alam yang berujung pada eksploitasi dan degradasi alam. Pemaparan

secara analitis ini ditandai dengan usaha saya mengamati dan menjelaskan secara eksploratif terkait apa penyebab utama dari setiap fenomena yang muncul. Saya akan menggunakan beberapa tokoh dan secara khusus Fritjof Capra sebagai acuan utama untuk menelaah dan menerangi fenomena pragmatik yang menimbulkan mentalitas acuh terhadap alam. Pada akhirnya, tawaran dan tanggapan yang diberikan dalam skripsi ini bersifat epistemologis, yaitu perubahan perspektif dari yang partikular ke universal atau dari egologi ke ekologi.

#### **1.4 Tujuan Penulisan**

Skripsi ini ditulis mengarah pada beberapa tujuan. Pertama, hendak menggambarkan beberapa fenomena dari mentalitas pragmatis dalam pola relasi manusia dan alam dengan menggunakan teori dan pemikiran dari beberapa tokoh secara khusus dari *deep ecology* dan Fritjof Capra. Kedua, untuk mengajak pembaca memahami secara kritis terkait permasalahan ekologi sebagai sesuatu yang kompleks, tetapi juga harus disikapi. Ketiga, untuk menawarkan kepada pembaca suatu perspektif baru terhadap alam, suatu perspektif yang memandang alam semesta secara holistik. Perspektif baru ini diharapkan dapat mengantisipasi dan mencegah kerusakan ekologis yang lebih masif. Keempat, untuk memenuhi syarat kelulusan program studi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Pemaparan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut. Bab I merupakan Pendahuluan, Bab II berjudul Deskripsi Teoritis *Deep Ecology* Serta perkembangan Pemikiran Terkait Relasi Manusia dan Alam, Bab III

berjudul Pemikiran Fritjof Capra tentang Ekologi dari Perspektif Filsafat Timur, Bab IV Beberapa Tawaran Revaluasi Perspektif Sebagai Jalan Keluar Terhadap Krisis Ekologis, dan Bab V yang merupakan simpulan dan refleksi kritis dari seluruh penulisan.

Bab I, yaitu pendahuluan, hendak memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, metode dan teknik penulisan, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II yang berjudul Deskripsi Teoritis *Deep Ecology* Serta Perkembangan Pemikiran Terkait Relasi Manusia dan Alam terdiri atas tiga subbab. Secara garis besar, bab ini hendak memaparkan apa itu *deep ecology* dan apa bedanya dengan ekologi pada umumnya, yang kemudian dikaitkan dengan fenomena relasi manusia dengan alam. Hal yang menjadi pokok dalam bab ini adalah pemaparan pergeseran dari ekologi konvensional ke ekologi yang lebih mendalam, yakni *deep ecology*.

Bab III yang berjudul Pemikiran Fritjof Capra tentang Ekologi dari Perspektif Filsafat Timur terdiri atas lima subbab. Pada bab ini, saya memaparkan pemikiran Fritjof Capra tentang kaitan filsafat timur dan fisika modern, analisis krisis ekologis dari sudut pandang filsafat Timur, dan pemikiran Capra tentang alam semesta yang dinamis. Pada bab ini krisis ekologi dianalisis dengan menggunakan penjelasan Filsafat Timur dan Cara Berpikir Kuantum, untuk menerangi krisis ekologi akibat kesalahan persepsi yang dianut manusia. Baik filsafat timur maupun cara berpikir kuantum, keduanya sama-sama melihat alam semesta sebagai satu-kesatuan yang utuh.

Bab IV yang berjudul Beberapa Tawaran Revaluasi Perspektif Sebagai Jalan Keluar Terhadap Krisis Ekologis terdiri atas tiga subbab. Secara garis besar dalam bab

ini saya hendak menawarkan beberapa alternatif paradigma baru dalam memandang lingkungan hidup dan beberapa prinsip-prinsip praktis, serta menampilkan inspirasi-inspirasi yang bisa diambil dari pemikiran *deep ecology* dan Fritjof Capra.

Bab V, yakni simpulan, hendak mengemukakan benang merah yang merupakan simpulan dari seluruh penulisan skripsi ini. Bab ini secara umum memaparkan pandangan ke depan tentang gagasan-gagasan *deep ecology* yang belum sempat dibahas dalam penulisan skripsi ini.

